

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul *Fungsi Implikatur dalam Tuturan Pembawa Acara dan Narasumber pada Talkshow “Mata Najwa” di Trans7 Unggahan YouTube November-Desember 2019* oleh Windi Ega Fiftiyani (2020)

Penelitian yang ditulis oleh Windi Ega Fiftiyani (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan **fungsi** implikatur yang terdapat dalam *Tuturan Pembawa Acara dan Narasumber pada Talkshow “Mata Najwa” di Trans7 Unggahan YouTube November-Desember 2019*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa video *Talkshow “Mata Najwa” di Trans7 Unggahan YouTube November-Desember 2019*. Data pada penelitian ini berupa percakapan atau dialog-dialog pada video *Tuturan Pembawa Acara dan Narasumber pada Talkshow “Mata Najwa” di Trans7 Unggahan YouTube November-Desember 2019* yang mengandung implikatur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis tuturan seorang tokoh dari sebuah video yang mengandung implikatur. Penelitian ini juga menganalisis tentang fungsi implikatur. Perbedaan untuk penelitian ini adalah untuk penelitian diatas terfokus pada **fungsi** implikatur dalam *Tuturan Pembawa Acara dan Narasumber pada Talkshow “Mata Najwa” di Trans7 Unggahan YouTube November-Desember 2019*, sedangkan penelitian ini menganalisis mengenai **fungsi dan jenis** implikatur percakapan yang terdapat pada video pementasan drama *Kapai-kapai* karya Arifin C.Noor yang dipentaskan oleh Sindikat Aktor Jakarta unggahan *YouTube* 14 Februari 2019.

2. Penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil* oleh Rahayu Sulistiani (2018)

Penelitian ini ditulis oleh Rahayu Sulistiyani (2018) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut dihasilkan dari proses penyimakan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari *Wacana Humor Komik Kartun Bung Sentil*. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa wujud implikatur, yaitu (1) implikatur representatif, (2) implikatur Direktif (3) implikatur ekspresif, (4) implikatur komisif, (5) implikatur isbati. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan dalam metode penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya yaitu fokus penelitian pada analisis implikatur percakapan. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada sumber data. Sumber data dan objek penelitian yang ditulis oleh Rahayu Sulistiani berasal dari *Wacana Humor Komik Kartun Bung Sentil* yang diambil dari buku kumpulan kartun editorial *Sentilan Bung Sentil* karya Butet Kartaredjasa sebagai penulis teks dan Widiyatno sebagai ilustrator, dan diterbitkan tahun 2016 oleh Media Indonesia Publishing, sedangkan penelitian yang penulis lakukan sumber datanya dari video drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C.Noor yang didalamnya memiliki 5 babak (bagian) cerita. Dan penelitian ini berfokus pada percakapan tokoh utama yang memiliki implikatur percakapan, di dalam video pementasan drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C.Noor yang diunggah ke *YouTube* pada 14 Februari 2019.

B. Kajian Teori

Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa (linguistik), sesungguhnya baru mulai mencuat dan berkembang dalam peraturan linguistik Amerika Serikat sejak

tahun 1970'an. Pada tahun 1970'an, para linguistik yang bercorak pemikiran transformasi-generatif seperti misalnya Ross dan Lakoff, menyatakan bahwa kajian ikhwal sintaksis sama sekali tidak bisa dipisahkan dari konteks situasi penuturnya. Penelanjangan atau pemisahan terhadap konteks situasi penuturan di dalam proses analisis sintaksis khususnya, dan di dalam keseluruhan korpus linguistik pada umumnya, tidak akan mampu membuahkan hasil yang betul-betul baik dan berkualifikasi signifikan sebagai hasil temuan riset linguistik. Maka sejak saat itu, lahirlah sosok baru di dalam linguistik yang kemudian disebut dengan ilmu bahasa pragmatik (*pragmatics*), khususnya untuk linguistik yang berkembang di belahan bumi Amerika Tengah (Rahardi, 2003:3-5).

Leech (2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*), dalam buku yang lain Yule (2018:5) menyatakan pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Berikut sebuah contoh percakapan, saya mendengar penutur dan saya tahu apa yang mereka katakan, tetapi saya 'tidak tahu' (tidak mempunyai) gagasan apa yang dikomunikasikan oleh penutur.

Contoh

- (1) *Her* : "So-did you?"
(Jadi, Saudara?)
Him : "Hey-who whouldn't?"
(Hey, siapa yang tidak mau?)

Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara lingusitik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan memahami orang lain dan apa yang ada di pikiran mereka. Artinya mereka mungkin menyatakan secara

tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang dapat kita sebut sebagai ‘makna’.

Dari beberapa pengertian pragmatik dari para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu disiplin ilmu berupa saling berhubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan situasi-situasi ujar penuturnya, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi penuturnya. Dalam praktiknya seringkali terjadi kesalahpahaman mengenai informasi yang ingin disampaikan antara penutur dan mitra tutur karena kurangnya pemahaman mengenai konteks tuturan.

1. Implikatur

a. Pengertian Implikatur

Setelah cukup mendalami dengan berbagai uraian di atas mengenai definisi sejarah berkembangnya ilmu pragmatik, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan penelitian terkait dengan implikatur. Sebagaimana yang sudah diketahui, implikatur merupakan cabang dari disiplin ilmu pragmatik selain tindak tutur, praanggapan, dieksis, presuposisi, dan aspek-aspek struktur wacana. Supaya penelitian tidak menyimpang dan menjauh ke hal lain, penelitian kali ini akan fokus pada penelitian yang menggunakan implikatur percakapan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi implikatur percakapan yang terdapat pada percakapan tokoh Abu dalam dalam video pementasan drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C.Noor unggahan *YouTube* 14 Februari 2019.

Menurut Mey (dalam Nadar, 2009:60) implikatur (*implicature*) berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata *plicare* yang berarti *to fold* ‘melipat’, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan

cara membukanya. Lebih luas lagi, menurut Mey (dalam Nugraheni, 2010:391) oleh Mey (1993: 99) bahwa implikatur merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual. Implikatur merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur kita akan dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur tersebut.

Konsep implikatur percakapan dikemukakan oleh Grice (dalam 1975) dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*”. Grice menyatakan bahwa setiap tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Implikatur juga mempunyai beberapa definisi makna. Hanya dengan menggunakan tindak tutur, berbagai aktivitas dapat dilakukan atau berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan tertentu. Seperti yang dituturkan Bach dan Harnish (dalam 1979) implikatur pada dasarnya merupakan maksud tuturan dan maksud tuturan itu menanyakan suatu tindakan, seperti meminta, menyarankan, melarang, atau mengucapkan terima kasih. Karena itu, istilah implikatur merupakan tindak tutur. Berdasarkan pandangan tersebut, implikatur dapat dikatakan mempunyai jenis dan fungsi dalam penggunaannya seperti yang dimiliki tindak tutur.

Implikatur merupakan sesuatu yang diimplikasikan. Menurut Mey (dalam Nadar, 2009:60) implikatur (*implicature*) berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa Latin *Plicare* yang berarti *to fold* ‘melipat’, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau yang disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, mitra tutur harus selalu

melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Chaer (2010:33) menyatakan bahwa implikatur atau implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan mitra tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat.

Contoh:

(2) A : “Bapak x, tetangga kita yang baru itu mobilnya sering ganti-ganti ya.”

B : “Tentu saja, karena dia bekerja di kantor pajak.”

Bisakah dipahami keterkaitan antara “sering ganti-ganti mobil” dengan “bekerja di kantor pajak”? Secara literal tidak bisa dipahami, karena tidak disebutkan pertuturan itu, tetapi secara tersirat bisa dipahami karena pada waktu sekarang kita tahu keadaan ekonomi seorang pegawai kantor pajak memang lebih makmur dari pada yang tidak bekerja di kantor pajak.

Jadi, dari pendapat beberapa ahli, pengertian implikatur adalah maksud tersirat (kata yang terlipat atau tersembunyi) yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan tertentu yang diharapkan mitra tutur dapat menerima dan mengerti apa yang disiratkan, dengan begitu informasi yang dituturkan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas tanpa adanya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman, diperlukan latarbelakang pengetahuan mengenai tuturan yang sedang dibicarakan antara penutur dan mitra tutur tersebut.

b. Jenis-Jenis Implikatur

Grice (2006:171) telah menjelaskan implikatur terdiri dari dua macam, yaitu (1) implikatur konvensional (*conventional implicate*) dan (2) implikatur percakapan (*conversation implicate*). Implikatur tersebut (implikatur percakapan dan

konvensional) memiliki ciri dan perbedaan masing-masing. Perbedaan keduanya dijelaskan dengan tegas oleh Lyons (1995:272) sebagai berikut.

“The difference between them is that the former depend of something other than what is truth-conditional the conventional use, or meaning of particular form and expressions, whereas the latter derive from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation”.

Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemakaian umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam penuturan secara tepat. Pemilahan kedua jenis implikatur tersebut selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

1) Implikatur Konvensional

Yule (2006:78) menyatakan bahwa implikatur konvensional adalah kebalikan dari implikatur percakapan yaitu implikatur konvensional tidak harus terjadi dipercakapan, dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Seperti halnya presuposisi leksikal, implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata itu digunakan. Artinya, implikatur konvensional lebih mudah dipahami oleh mitra tutur, dan kecil kemungkinan terjadi kesalahpahaman. Sedangkan menurut Grice (1975:44) memaparkan contoh sebagai berikut.

Contoh

(3) *“He is an Englishman, he is, therefore, brave.”*

(4) Ronaldinho berasal *Brazil*, karena itu dia *lincah* bermain sepakbola.

(5) Tagor orang *Batak*, sebab itu, bicaranya *keras dan terkesan seram*.

Pasangan unsur yang menentukan adanya makna konvensi pada bentuk (3), (4), dan (5) masing-masing adalah: *Englishman-brave*; orang *Brazil*-sepakbola; orang *Batak* keras dan seram. Meskipun makna konvensi semacam itu masih dapat diperdebatkan, namun diharapkan pendengar atau pembaca dapat memahami dan memaklumi sifat konvensionalnya. Implikatur konvensional bersifat non-temporer, artinya makna itu

lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu, yang terdapat pada suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang “lama” dan sudah diketahui secara umum.

Pada contoh kasus lain, terdapat wacana yang mengandung implikatur konvensional. Seperti yang telah diketahui, implikatur konvensional tidak memerlukan konteks untuk menginterpretasikannya ataupun tidak harus berupa sebuah percakapan. Tepat atau tidaknya makna sebuah leksem pada wacana, akan berpengaruh terhadap pemahaman dan penafsiran seseorang mengenai wacana tersebut. Berikut merupakan contoh wacana yang memiliki implikatur konvensional, sebagai berikut.

Contoh

(6) Lionel Messi membobol gawang Inggris di ajang *FIFA World Cup*

Yang perlu diperhatikan dalam wacana tersebut adalah implikasi kata “membobol” dan “gawang”. Leksem-leksem itu maksudnya ialah “memasukan bola” (bukan membobol yang terkesan tindak kejahatan atau pemaksaan) dan “jaring gawang dalam permainan sepak bola”. Informasi itu dapat dipastikan benar adanya, karena secara umum orang mengetahui Lionel Messi adalah atlet sepakbola. Jadi leksem “gawang” tidak tepat apabila implikasi konvensionalnya dipahami selain itu.

2) Implikatur Percakapan

a) Pengertian Implikatur Percakapan

Rahardi (2003:85) menyatakan bahwa di dalam sebuah pertuturan yang sesungguhnya, si penutur dan sang mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Juga diantara sang penutur dan sang mitra tutur terdapat semacam kontak percakapan yang tidak tertulis, bahwa apa yang sedang

dipertuturkan itu sudah saling dimengerti dan saling dipahami. Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Proporsisi yang diimplikasikan semacam itu disebut *implikatur percakapan*. Perhatikan contoh berikut.

Contoh

(7) *Bapak datang, jangan menangis!*

Contoh diatas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari bepergian. Penutur bermaksud untuk memperingatkan mitra tutur, bahwa sang ayah yang biasanya keras dan berperilaku kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih saja menangis ketika dia datang nantinya. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang kejam dan sering marah-marah serta emosi besar kepada anaknya yang menangis.

Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (*unnecessary consequence*). Jadi, dalam implikatur hubungan proposisi dengan tuturan-tuturan yang mengimplikasinya itu tidak bersifat mutlak harus ada. Dengan tidak adanya hubungan maknawi yang secara nyata dan bersifat mutlak antara sebuah tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya itu, maka sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlahnya. Maka peran konteks sangat penting untuk membatasi implikatur makna pada suatu tuturan. Menurut Grice (1975:45) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur percakapan sebagai suatu tindak berbahasa.

Yule (2006:70-74) juga menyebutkan bahwa implikatur percakapan ada tiga jenis, yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, dan

implikatur percakapan berskala. Adapun penjabaran dari masing-masing implikatur tersebut yang dikemukakan oleh Yule, yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan berskala, untuk penjelasan dari setiap implikatur, maka dijelaskan sebagai berikut.

(1) Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus adalah percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana pendengar mengasumsikan informasi secara lokal. Oleh karena itu, implikatur percakapan khusus membutuhkan konteks dan latar belakang pengetahuan khusus untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Konteks dapat berupa seperti atasan dengan bawahan, guru dengan murid, atau antar sesama teman dekat atau sahabat. Sedangkan kesamaan latar belakang pengetahuan seperti, kesamaan latar belakang pendidikan, lingkungan, sosial, agama dan lainnya. Sehingga memperkecil kemungkinan terjadi kesalahpahaman maksud tuturan.

Kontribusi konteks terhadap upaya untuk menghasilkan implikatur adalah sama dalam setiap kasus-konteks memungkinkan penutur untuk mengomunikasikan niat mereka untuk melanggar maksim kualitas dan dalam melakukannya, dia mengomunikasikan makna yang bersifat ironis, metaforis, dan sebagainya. Grice menyebut implikatur-implikatur semacam ini-yakni implikatur yang tergantung pada konteks tertentu-dengan istilah implikatur *percakapan khusus*, Yule (2006:74).

Contoh

- (8) Rick : “Hey, apakah kau akan menghadiri pesta malam ini?”
Tom : “Orang tuaku akan mengunjungiku.”

Pada contoh di atas, untuk membuat jawaban Tom lebih relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu orang dalam

adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain, yang akan dikerjakan. Tom akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya, dan waktu yang dihabiskan bersama orang tuanya tentunya tenang (akibatnya kemungkinan besar Tom tidak berada di tempat pesta). Karena mereka menyimpang dari yang umum, implikatur percakapan khusus hanya disebut implikatur. Dalam contoh lain, Leila baru memasuki kantor Mary dan memperhatikan pekerjaannya yang begitu banyak di atas meja.

Contoh

- (9) Leila : “Wah! Apakah pemimpinmu sudah gila?”
Mary : “Mari kita pergi minum kopi.”

Tanggapan Mary tampaknya mengabaikan maksim relevansi. Untuk mempertahankan asumsi kerja sama, Leila seharusnya menyimpulkan beberapa alasan setempat (misalnya, karena pimpinannya beradadi sekitar itu, atau dia tidak mau pimpinannya mendengar percakapan itu) mengapa membuat suatu tuturan yang tampak tidak relevan. Implikatur disini secara esensial bahwa Mary tidak dapat menjawab pertanyaan didalam konteks.

Singkatnya, implikatur percakapan khusus merupakan maksud yang diturunkan dari percakapan dengan merujuk atau mengetahui konteks percakapan, hubungan antarpembicara serta kesamaan pengetahuan. Melalui pengetahuan khusus itulah maksud atau implikatur dalam suatu tuturan dapat diinterpretasikan, serta tidak keluar dari informasi yang sebenarnya disampaikan. Kesamaan pengetahuan sangat penting supaya mengurangi kesalahpahaman makna atau informasi yang ingin disampaikan.

(2) Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum berbeda dengan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum tidak memerlukan konteks untuk menginterpretasikan

makna implikasinya. Sehingga bentuk tuturan secara tidak langsung terlihat implikaturinya. Cummings (2007:19) mendefinisikan implikatur percakapan umum adalah implikatur yang ditimbulkan tidak memerlukan konteks. Untuk membuktikan pengertian di atas, telah dijelaskan seperti contoh berikut ini.

Contoh

(10) *Tony is meeting a woman this evening*
(Tony akan menemui seorang wanita malam ini)

Data di atas menunjukkan bahwa implikatur yang dimunculkan oleh tuturan di atas, dapat diartikan bahwa wanita yang ditemui oleh Tony bukan saudari, istri, pacar, ibu, bibi atau sebagainya. Implikatur yang muncul karena penggunaan kata sandang tak tentu yaitu seseorang. Menurut Gazdar (2007:20) implikatur yang muncul merupakan rujukan kata benda dari modifikasi dari kata sandang tidak tentu “*a*” berarti tidak memberikan identifikasi informasi mengenai keberkaitan secara kontekstual.

(3) Implikatur Percakapan Berskala

Yule (2006:7) menyatakan bahwa implikatur berskala adalah penyampaian informasi tertentu dengan maksud secara tersirat dengan memilih suatu kata dengan menggunakan suatu nilai dari penentuan suatu skala nilai. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui istilah-istilah dengan penggunaan kuantitas yaitu semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, serta kadang-kadang. Daftar istilah yang ada pada penggunaan kuantitas dari skala nilai terendah (beberapa, sedikit, kadang-kadang) sampai skala nilai tertinggi (semua, sebagian besar, selalu, sering) merupakan pilihan kata yang dipakai penutur sebagai cara menyampaikan tuturan yang benar dan *informative*. Berikut merupakan contoh dari pembahasan di atas, sebagai berikut ini.

Contoh

(11) Aku *sering* membantu ibuku di rumah.

(12) Saya makan *beberapa* buah jeruk yang ada di atas meja

Pada data (11), penutur memberikan maksud terisirat dengan menciptakan implikatur berskala ditandai dengan penggunaan pilihan kata “sering”. Pilihan kata “sering” menyiratkan bahwa aktivitas itu dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan data (12), penutur telah menciptakan skala dengan menggunakan pilihan kata “beberapa”. Pemilihan kata “beberapa” mengandung arti bahwa tidak semua buah-buahan yang ada di atas meja itu dimakan oleh penutur. Berdasarkan kategorinya, kata “beberapa” mengandung skala implikasi yang rendah, sedangkan dari kata “semua” mengandung skala implikasi yang lebih tinggi.

3) Ciri-Ciri Implikatur Percakapan

Levinson (1983:114) menyebutkan empat ciri dari suatu implikatur percakapan, yaitu, *cancellability*, *non-detachability*, *calculability*, *non-conventionality*. Masing-masing ciri memiliki pengertian dan ciri tersendiri dalam membantu menganalisis implikatur yang akan di golongan ke dalam masing-masing ciri. Ulasan keempat ciri diatas adalah berikut.

- a) *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkan dengan cara menambahkan beberapa premis/alasan tambahan pada presmis-premis asli.
- b) *Non-detachability*, merupakan implikatur diletakkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan.

- c) *Calculability*, merupakan makna harfiah yang dipadukan dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksim yang dimaksudkan untuk menyusun argumen untuk setiap implikatur.
- d) *Non-conventionality*, merupakan maksud tersirat dari suatu konteks dapat diduga melalui makna harfiah.

4) Fungsi Implikatur Percakapan

Wiryotinoyo (2015:91) mengatakan bahwa percakapan yang berjalan mencapai tujuan tertentu diperlukan prinsip kerja dalam situasi pembicaraan. Implikatur percakapan memerlukan fungsi bahasa karena memperlancar komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Menurut Searle (1993:164) fungsi implikatur percakapan ada lima jenis yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Penjelasan mengenai empat jenis fungsi adalah sebagai berikut.

- a) Asertif, (*representatif*), fungsi ujaran yang mengikat penutur dengan kebenaran atas ujarannya seperti menyatakan mengusulkan, membual, menyimpulkan. Fungsi ujaran yang mengikat dapat berupa rasa tidak enak atau rasa hormat kepada penutur, sehingga tuturan tersebut dapat juga dikatakan mengikat.
- b) Direktif, yaitu fungsi ujaran bertujuan menghasilkan efek tindakan oleh penutur seperti memerintah, memesan, menuntut, memohon, memberi, serta nasihat.
- c) Komisif, yaitu fungsi ujaran mengikat kepada penutur atas sejumlah tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang misalnya berjanji, menawarkan, mengancam.

- d) Ekspresif, yaitu fungsi ujaran mengungkapkan sikap psikologis misalnya mengecam, memuji, ucapan bela sungkawa, ucapan terima kasih, ucapan selamat, dan ucapan memberi maaf.

C. Tokoh Utama

1. Pengertian

Tokoh utama merupakan tokoh penting dan kemunculannya mendominasi sebagian besar cerita, Seanal (dalam Mardhiah, 2020:37). Menurut Wahyuningtyas dan santosa (dalam Mardhiah, 2020: 37), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik dari segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian itu sendiri.

2. Ciri-Ciri Tokoh Utama

Tokoh utama seringkali muncul dalam setiap kejadian dan dapat ditemui hamper dalam setiap adegan pementasan drama atau halaman buku cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan tokoh utama, secara rinci Sudjiman (dalam Nofitasari, 2018) menyebutkan kriteria dalam identifikasi tokoh utama, yaitu (1) intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita; (2) frekuensi hubungan dengan tokoh lain; (3) judul cerita seringkali mengungkapkan tokoh utama; (4) panjang waktu untuk menemukan tokoh utama.

D. Drama *Kapai-Kapai* Karya Arifin C.Noor Unggahan YouTube 14 Februari 2019

Drama merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk dialog dalam suatu naskah yang dipertunjukkan melalui tindakan, aksi, dan berlaku, dan berbuat. Waluyo

(2017:2), mengatakan bahwa drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama kapai-kapai itu sendiri berdasarkan naskahnya memiliki lima (5) babak atau bagian cerita, dan setiap bagian cerita memiliki tema cerita masing-masing. Sesuai dengan naskah drama kapai-kapai yang asli, karena juga memiliki 5 babak.

E. Sindikat Aktor Jakarta

1. Sindikat

Pengertian sindikat adalah gabungan, perhimpunan, organisasi ataupun kelompok dari beberapa orang bermodal untuk mendirikan perusahaan besar dalam suatu bidang usaha dengan berbagai keahlian (KBBI.Kemendikbud, 2016). Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sindikat adalah kelompok orang, atau perkumpulan orang (organisasi) yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama untuk mendirikan suatu bidang usaha dari berbagai bidang keahlian atau keterampilan. Namun, kebanyakan orang menyebutnya dengan kelompok teater, baik yang terdapat dalam organisasi sekolah atau yang di luar sekolah.

2. Aktor

Aktor merupakan pemeran, orang atau seorang pria sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama, dan sebagainya di panggung, radio, televisi ataupun film (KBBI. Kemendikbud, 2016). Dari pengertian di atas, aktor atau seniman pemeranan adalah seniman yang mewujudkan sebuah peran yang berangkat dari naskah lakon yang di garap oleh sutradara ke dalam realita seni pertunjukan seperti aksi panggung teater, acara televisi, atau film. Dengan ini, Sindikat Aktor Jakarta adalah sebuah

kelompok teater yang karya-karyanya memang patut ditunggu khususnya di wilayah Jakarta. Kepiawaian mereka sebagai grup dalam mengolah laku, simbol, dan bahasa visual menjadi sebuah ornamen *entertainment* tanpa mengurangi kedalaman makna estetikanya. Kelompok teater ini masih aktif sampai sekarang. Pada pementasan drama *Kapai-kapai* mereka dalam penelitian ini, merupakan penampilan mereka di Festival Teater Jakarta 2014.



F. Peta Konsep Teori Penelitian

